

INSPIRING TEACHER

**Berbagi Momen
Perubahan**

#BANGGAJADIGURU

BERBAGI PRAKTIK BAIK

PJBL

REMINDER



Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan yang dipindahkan dari kepala ke kepala. Ia adalah proses yang menumbuhkan daya hidup: agar murid mampu memahami dirinya, menghadapi realitas sekitarnya, dan mengambil keputusan yang berdampak baik bagi diri dan lingkungannya. Proses itu tidak terjadi dalam sekejap, tapi dibangun dari banyak momen sederhana—yang jika dirangkai, menjadi perjalanan tumbuh yang bermakna.

Kelas seharusnya menjadi ruang di mana murid merasa aman untuk berpikir berbeda, untuk bertanya, dan untuk salah.

Karena dari proses itu, mereka belajar menjadi manusia.

Tapi seringkali, ruang kelas justru menjadi tempat di mana murid didorong untuk seragam: cara menjawab, cara duduk, bahkan cara bermimpi. Di sinilah guru bisa memainkan peran penting:

Sebagai penjaga ruang hidup dalam pembelajaran.

APA & KENAPA PJBL

Project-Based Learning (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai Pelaku utama dalam proses belajar melalui sebuah proyek yang nyata, bermakna, kontekstual, dan menghasilkan Karya atau Solusi.

Dalam PJBL, guru tidak hanya berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi. Guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pemantik, sementara murid diberi ruang untuk:

Menemukan → Memahami → Mencoba → Berkolaborasi → Menciptakan → Mempresentasikan → Merefleksikan.

Jadi, proyek bukan sekadar “Tugas Tambahan”. Proyek adalah kendaraan untuk membuat murid belajar.

KENAPA PJBL

Bagi saya sebagai pendidik, PJBL diterapkan bukan karena ingin mengikuti tren pembelajaran, tetapi karena saya melihat kebutuhan murid saya.

Di kelas, saya menemukan bahwa ketika Bahasa Inggris hanya disampaikan melalui buku, teori, hafalan kosakata, dan latihan soal, sebagian murid merasa Bahasa Inggris jauh dari kehidupan mereka.

Dari situlah saya mencoba mengubah cara pandang.

Saya tidak ingin murid hanya mengetahui Bahasa Inggris. Saya ingin mereka mengalami bahwa Bahasa Inggris bisa digunakan untuk sesuatu yang nyata.

Misalnya, bagi murid Teknik Sepeda Motor, saya membawa Bahasa Inggris masuk ke dunia mereka: Tools, motorcycle workshop, procedure, safety instruction, hingga membuat video tutorial dalam Bahasa Inggris.

Dengan begitu, Bahasa Inggris tidak lagi terasa sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Bahasa Inggris menjadi alat untuk melakukan sesuatu.

Terlebih bagi murid SMK, mereka ingin melihat:

"Untuk apa saya belajar ini?"

"Apa hubungannya dengan dunia saya?"



THINK
THANK

GROW

Abstract

Bu Rina adalah seorang guru yang sudah cukup lama mengajar. Ia dikenal sebagai guru yang bertanggung jawab dan dekat dengan murid. Namun, setelah mengikuti sebuah pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, Bu Rina justru merasa bingung.

Ia mulai bertanya kepada dirinya sendiri:

“Bagaimana saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang muridnya memiliki kemampuan berbeda-beda?”

Awalnya Bu Rina merasa bahwa konsep yang dipelajari dalam pelatihan cukup sulit diterapkan. Ia khawatir pembelajaran akan menjadi lebih rumit dan membutuhkan banyak persiapan.

Namun, Bu Rina tidak berhenti pada rasa ragu tersebut.

Ia mulai belajar kembali, berdiskusi dengan teman sejawat, mencari contoh praktik yang sederhana, kemudian mencoba menerapkannya sedikit demi sedikit di kelas.

Bu Rina mulai memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus membuat pembelajaran yang berbeda untuk setiap murid.

Yang terpenting adalah guru mengenali kebutuhan murid dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan kesiapan mereka.

Pada awal penerapan, tentu tidak semuanya berjalan sempurna. Ada kegiatan yang kurang sesuai, ada murid yang masih pasif, dan ada strategi yang harus diperbaiki.

Tetapi dari situlah Bu Rina belajar.

Ia melakukan refleksi:

Apa yang berhasil?

Apa yang belum berhasil?

Apa yang dibutuhkan murid saya?

Apa yang harus saya perbaiki pada pembelajaran berikutnya?

Perlahan, Bu Rina mulai melihat perubahan. Murid menjadi lebih berani terlibat, lebih memiliki pilihan dalam belajar, dan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Dari perjalanan tersebut, Bu Rina menyadari satu hal penting:

Guru tidak harus selalu tahu semuanya. Guru yang baik adalah guru yang mau terus belajar.

Cerita Bu Rina menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar.

Perubahan bisa dimulai dari keberanian seorang guru untuk berkata: “Saya belum tahu, tetapi saya mau belajar.”

Karena pada akhirnya, ketika guru terus belajar, murid mendapatkan kesempatan untuk tumbuh lebih baik.

Mengapa PJBL kuat untuk pembelajaran?

Karena melalui proyek, murid tidak hanya belajar knowledge, tetapi juga mengembangkan:

- **Critical thinking** — berpikir dan memecahkan masalah.
- **Collaboration** — bekerja sama dan berbagi peran.
- **Communication** — menyampaikan ide dan mempresentasikan hasil.
- **Creativity** — menciptakan karya dengan cara mereka sendiri.
- **Confidence** — berani mencoba dan menunjukkan kemampuan.
- **Responsibility** — bertanggung jawab terhadap proses dan hasil.

“PJBL bukan tentang seberapa hebat proyek yang dihasilkan murid, tetapi seberapa banyak proses yang membuat murid bertumbuh di dalamnya.”

INSPIRING TEACHER

PJBL

**Berbagi Momen
Perubahan**

#BANGGAJADIGURU

“bukan tentang seberapa hebat proyek yang dihasilkan murid, tetapi seberapa banyak proses yang membuat murid bertumbuh di dalamnya.”

Refleksi di Arena Pasar Malam dan di Atas Bianglala

Refleksi di Arena Pasar Malam

Di tengah gemerlap lampu dan keramaian, kita hadir sebagai bagian dari rombongan, pengamat diam-diam, atau pelaku interaksi spontan. Setiap langkah membawa kemungkinan: bertemu yang tak disangka, merespons yang tak direncanakan. Di sanalah refleksi hidup—tentang pilihan, sikap, dan cara kita hadir.

- **Arena Pasar Malam**

Apa bagian dari cerita Bu Rina yang paling Anda rasakan dekat dengan pengalaman Anda sendiri? Pernahkah Anda mengalami situasi serupa—ketika pelatihan terasa jauh dari kenyataan kelas, atau saat ingin mencoba hal baru tapi ragu karena suasana di sekitar belum mendukung? Apa perasaan yang muncul saat membacanya: lega, terhubung, atau justru makin bingung?

Refleksi di Atas Bianglala

Saat perlahan naik, dunia di bawah mulai tampak utuh—terlihat jalur, keramaian, dan arah yang tadi tak kita sadari. Kita diberi jarak, bukan untuk menghindar, tapi agar bisa melihat dengan lebih jernih. sedang di mana kita, dan ke mana hendak melangkah. Ini momen hening dalam putaran hidup yang riuh.

- **Bianglala**

Apa yang membuat perubahan kecil seperti yang dilakukan Bu Rina terasa berat untuk dimulai?

Apa pola tantangan yang tampak dalam cerita tersebut?

Menurut Anda, bagaimana ekosistem di sekolah bisa dibuat lebih mendukung guru seperti Bu Rina agar terus belajar dan tidak merasa sendiri?

Refleksi ini bukan untuk menilai Bu Rina, atau diri Anda sendiri. Tapi untuk menangkap pelajaran dari kenyataan yang kita alami bersama—bahwa menjadi Guru Belajar dimulai bukan dari tahu segalanya, tapi dari keberanian mencoba, meski kecil dan pelan-pelan.



